

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPETWO
STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV
SDN 017 SERUSA, PARIT AMAN KEC. BANGKO**

Warsuji *)

Syofni, Jalinus **)

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

Warsujiajie@yahoo.com

Abstract

The result of the evaluation of the grade 4 serusa Parit Aman kecamatan bangko safe districts tend to below. Lack of student learning outcomes because student are less active in learning and lazy in doing task. It appears from the lack of interaction between teachers and students and between students and students. In addition to the current task or exercise, most of students lazy to learn on their own, some student if they are having difficulty in doing so the do not attempt to solve it. Base on observation of the researchers was planning hasiknot match the allocation of times is not appropriate, students are not serious about work heets, group activities less walking. The results reflect the first cycle for improvement implemented in the second cycle. So implementation learning in this second cycle is in accordance with the learnig steps planned. Base on the analysis of learning outcomes increase student learning outcomes after study. It can be seen from the increasing number of students who avvieve a Minimum Completeness Criteria (KKM) in daily I 70% and daily II 85%. Compared with the base score of 45% thus it can be concluded that the application of learnig model TSTS can improve students mathematics learning outcomes.

Keyword: Koopreative Type Two Stay Two Stray, Learning Outcomes

Pendahuluan

Dalam pelaksanaa pembelajaran di sekolah, Matematika sebagai salah satu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Karena pelajaran matematika merupakan salah satu sarana dalam membentuk siswa untuk berfikir secara ilmiah.

Keberhasilan belajar matematika ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor diantaranya guru matematika dan siswa, karena guru dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai subjek yang berperan dalam usaha untuk membelajarkan siswa dan siswa sebagai objek yang menjadi sasaran pembelajaran matematika.

Keberhasilan proses mengajar berarti pula mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat keberhasilan pencapaian tujuan diungkapkan dengan soal yang diberikan kepada siswa di dalam tes tersebut.

* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

** Dosen Pembimbing Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UR

Berkenaan dengan hal itu guru melibatkan siswa sebagai unsur utama dalam ketuntasan mengajar. Ketuntasan belajar dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa pada materi sudah mencapai standar KKM. Namun sampai saat ini kenyataan yang terjadi di sekolah tempat dimana peneliti mengajar belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa yang hasilnya cenderung rendah. Berdasarkan hasil ulangan terakhir mata pelajaran matematika siswa kelas IV SDN 017 Serusa Parit Aman kecamatan Bangko, terlihat rendah dari KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 60. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Materi pokok	KKM	Persentase siswa yang tuntas		
			Jumlah siswa	Jumlah yang tuntas	Persentase (%)
1	Operasi hitung bilangan	60	20	13	65
2	Kelipatan dan faktor bilangan			9	45
3	Pengukuran			11	55
4	Keliling dan luas			14	70

Sumber : Arsip guru matematika Serusa Parit Aman

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada materi kelipatan dan factor bilangan yang hanya 9 orang siswa dari 20 orang siswa yang tuntas dengan persentase 45 %. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan malas dalam mengerjakan tugas. Hal ini tampak dari kurangnya interaksi antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa, disamping itu pada saat mengerjakan tugas atau latihan , siswa malas untuk belajar sendiri, sebagian besar siswa jika mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas maka mereka tidak mau berusaha menyelesaikannya. Kenyataan ini tidak terlepas dari cara guru dalam menyajikan materi pelajaran yang selama ini bersifat monoton, yakni guru cenderung menjelaskan materi, memberi contoh, dan kemudian memberikan latihan kepada siswa, sehingga menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dan malas terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar matematika siswa yang rendah.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam usaha perbaikan untuk membantu siswa agar mampu menyelesaikan soal-soal matematika yaitu dengan cara belajar kelompok yang anggotanya ditentukan siswa sendiri berdasarkan jadwal piket, memperbanyak tugas di rumah, mengadakan remedial, dan latihan-latihan. Namun usaha ini juga tidak menampakkan hasil yang diinginkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin melakukan perubahan dan perbaikan terutama dalam proses pembelajaran agar hasil belajar mencapai KKM. Perbaikan proses pembelajaran ini dilaksanakan pada materi pecahan. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan cara belajar bersama, diantaranya dikenal dengan nama model pembelajaran kooperatif.

Menurut Slavin (1995) dalam pembelajaran kooperatif merupakan pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar. Kelompok kecil yang dimaksud terdiri dari 4 – 5 orang siswa yang bersifat heterogen dan sederajat berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin. Tujuan belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil agar siswa bekerja sama dalam memaksimalkan belajar siswa dalam kelompok tersebut.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang peneliti pilih untuk penelitian ini adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam pelaksanaan pembelajaran (TSTS) terlihat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa dan guru. Kemudian dalam penerapan kegiatan kelompok antar siswa saling berinteraksi. Artinya keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok yang efektif disusunlah tugas setiap anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu secara sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

Keunggulan (TSTS) ini adalah untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain (Kagan, 1992). Selain itu dengan adanya interaksi sosial dengan teman kelompoknya, memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Jadi dalam (TSTS) siswa bisa saling berbagi informasi dengan kelompok lainnya. Pembelajaran kooperatif juga memberikan keuntungan bila dalam satu kelompok terdapat siswa yang kurang mampu akan terbantu dengan siswa yang cerdas. Hal ini akan membuat suasana belajar tidak lagi kaku dan membosankan, sehingga pembelajaran matematika dapat lebih bersemangat dan dapat menambah semangat belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan masalahnya adalah apakah penerapan pembelajara kooperatif tipe TSTS pada materi pokok pecahan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 017 Serusa Parit Aman semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 017 Serusa Parit Aman semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada materi pokok pecahan

Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 017 Serusa Parit Aman Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Propinsi Riau pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 yang dimulai dari bulan Mei sampai Juni 2012.

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wardani (2002) PTK adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajarnya meningkat.

Langkah merencanakan merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan. Tanpa rencana, kegiatan yang dilakukan tidak terarah. Rencana akan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Melakukan tindakan merupakan langkah yang kedua sebagai realisasi dari rencana yang dibuat. Selanjutnya untuk

mengetahui apakah tindakan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan yang direncanakan maka perlu pengamatan. Berdasarkan pengamatan akan dapat ditentukan hal-hal yang harus diperbaiki agar dapat mencapai tujuan yang kita inginkan, maka sebagai langkah selanjutnya perlu adanya refleksi.

Pada penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran itu adalah silabus, RPP dan LKS. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang mengacu pada tahapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika siswa.

Aktivitas siswa yang diamati dengan menggunakan lembar pengamatan tersebut antara lain : memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, berbagi tugas dalam kelompoknya mengerjakan LKS bersama-sama dalam kelompoknya, mengadakan diskusi kelompok dan diskusi kelas bersama-sama dengan guru dan lain-lain. Aktivitas guru yang diamati antara lain : menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dalam belajar, menjelaskan kompetensi dasar, menginformasikan model pembelajaran yang akan dilaksanakan, mendemonstrasikan penggunaan alat /sumber /bahan pengajaran memberikan bantuan pada kelompok yang membutuhkan, membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang inti pembelajaran dan lain-lain.

Tes hasil belajar matematika dilakukan setelah selesai proses pembelajaran pada setiap materi pokok. Materi pokok yang peneliti ambil untuk penelitian ini adalah pecahan. Dalam penelitian ini tes hasil belajar matematika dilakukan dalam bentuk ulangan harian sebanyak dua kali, yaitu satu siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Data tes hasil yang dikumpulkan tersebut berguna untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis. Supardi (dalam Sumarno, 2007) menyatakan bahwa analisis merupakan usaha untuk memilih, menggolongkan serta mengklasifikasi data. Data hasil penelitian dalam penelitian ini yaitu data aktivitas guru dan data aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan data hasil belajar siswa dari ulangan harian siswa. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif. Heryanto (2007) menyatakan bahwa yang dimaksud statistic deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data aktifitas guru dan siswa pada materi pokok garis dan sudut. Analisis data tersebut adalah :

Untuk menganalisis tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan terlebih dahulu.

Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua tindakan telah menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Analisis tentang aktivitas guru dan siswa ini berguna untuk refleksi, kemudian peneliti merencanakan perbaikan atas

kekurangan pada pertemuan sebelumnya untuk diperbaiki pada pertemuan berikutnya.

Analisis data tentang hasil belajar siswa pada materi pokok pecahan, dilakukan dengan melihat perolehan skor hasil belajar siswa secara individu. Data tentang hasil belajar siswa terdiri dari analisis perkembangan siswa dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, serta analisis keberhasilan tindakan.

Analisis perkembangan siswa terdiri dari analisis data perkembangan individu dan skor kelompok. Analisis data perkembangan individu ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Analisis data skor kelompok ditentukan dan dihitung nilai rata-ratanya. Setelah rata-rata nilai perkembangan didapat, selanjutnya data inilah yang dinamakan skor kelompok. Skor ini digunakan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada materi pokok pecahan, dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

K = Ketercapaian Indikator
SP = Skor Yang Diperoleh
SM = Skor Maksimum

Pada penelitian ini siswa, siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila siswa mencapai skor 61.

Menurut Suyanto (1997) apabila hasil skor belajar siswa setelah tindakan tidak ada bedanya bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil. Akan tetapi bila hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik dari sebelum tindakan, maka dapat dikatakan tindakan sudah berhasil.

Analisis data tentang ketercapaian KKM pada materi pokok pecahan dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar siswa melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 60.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan skor hasil belajar siswa sebelum tindakan (skor dasar) dengan skor hasil belajar siswa setelah tindakan yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Jika frekwensi siswa yang bernilai rendah menurun dari skor dasar ke ulangan harian I begitu juga dari ulangan harian I ke ulangan harian II, atau frekwensi frekwensi siswa yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I begitu juga dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Dengan kata lain jika frekwensi siswa yang bernilai tinggi lebih banyak maka dikatakan tindakan berhasil. Sesuai yang dikemukakan Suyanto (1997), apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, jika tindakan berhasil maka hasil belajar siswa meningkat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang diperoleh dari gambaran pengamatan dan refleksi pada diri peneliti selama tiga kali pertemuan, perencanaan yang tidak sesuai terlihat pada aktivitas siswa dan aktivitas guru yaitu :

Alokasi waktu yang direncanakan, pada beberapa langkah tidak sesuai dengan waktu pelaksanaan. Dalam pelaksanaan guru tidak sempat merangkum materi pelajaran dan tidak memberikan tugas rumah (pertemuan pertama). Pada saat mengerjakan LKS, siswa belum serius karena belum terbiasa dan belum dapat berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya. Peneliti kurang membimbing dan memantau aktivitas siswa sehingga masih ada beberapa kelompok yang kurang mendapat bimbingan.

Rencana yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah :

Mengatur waktu seefisien mungkin agar dalam mengerjakan LKS sesuai dengan perencanaan. Peneliti memantau dan membimbing siswa secara cermat mungkin dalam mengerjakan LKS sehingga sesuai dengan yang diharapkan.

Menyampaikan kepada siswa bahwa tujuan perubahan kelompok adalah agar siswa terbiasa menghadapi perubahan yang ada dan menciptakan suasana yang berbeda. Memotivasi siswa untuk sungguh-sungguh dalam mengerjakan LKS dan meyakinkan kepada setiap siswa bahwa mereka harus bisa mempertanggung jawabkan hasil kerjasama kelompoknya.

Refleksi Siklus Kedua

Pada siklus kedua sudah mulai lebih baik dari siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus pertama untuk perbaikan juga sudah diterapkan pada siklus kedua. Sehingga keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Siswa sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Siswa sudah terbiasa bekerja dalam kelompok, walaupun masih ada beberapa orang yang langsung bertanya kepada guru tanpa berdiskusi dulu sebelumnya dengan anggota kelompoknya. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi peneliti serahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan kedepan.

Nilai perkembangan dapat dihitung pada siklus pertama dan siklus kedua. Nilai perkembangan siklus I dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Sedangkan nilai perkembangan siklus kedua dihitung dari selisih skor ulangan harian I (sebagai skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Penyusunan kelompok kooperatif tipe TSTS siklus pertama dan kedua berturut-turut berdasarkan skor dasar dan skor ulangan harian I.

Berdasarkan nilai perkembangan siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan pada Tabel 2

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus Pertama dan Kedua

Nilai Perkembangan	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah siswa	%
5	1	5	-	-
10	3	15	-	-
20	13	65	6	30
30	3	15	14	70

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan dari siklus I dan siklus II. Sebaliknya jumlah siswa yang mendapat nilai perkembangan 20 dan 30 meningkat dari siklus I dan II. Hal ini berarti semakin banyak siswa yang mengalami kenaikan dari ulangan harian I ke Ulangan harian berikutnya.

Tabel 3. Nilai Perkembangan Kelompok dan Penghargaan Kelompok pada Siklus Pertama

Kelompok	Siklus Pertama	
	Rata-rata	Nilai Penghargaan
A	17,5	Hebat
B	22,5	Hebat
C	20	Hebat
D	25	Super
E	13,75	Hebat

Pada Tabel 3 diketahui bahwa ada 1 kelompok yang mendapat penghargaan kelompok kategori super, hal ini dikarenakan siswa yang menyumbang nilai perkembangan 20 dan nilai perkembangan 30 hanya sedikit.

Tabel 4. Nilai Perkembangan Kelompok dan Penghargaan Kelompok pada Siklus Kedua

Kelompok	Siklus Kedua	
	Rata-rata	Nilai Penghargaan
A	30	Super
B	30	Super
C	27,5	Super
D	25	Super
E	25	Super

Pada Tabel 4 terlihat bahwa pada siklus II semua mendapat penghargaan kelompok super. Disini terlihat terjadi peningkatan jumlah penghargaan kelompok pada siklus kedua.

Berdasarkan skor ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa yang mencapai KKM 60 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 5. Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator	No. soal	Jumlah siswa yang mencapai KKM	%
1	Menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut sama	1a 1b	11	55
2	Menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama	2a 2b	14	70
3	Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah	3	8	40

Dari Tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan pada lembar jawaban soal.

Pada indikator 1 terdiri dari 2 soal yaitu soal nomor 1a, dan 1b., jumlah siswa yang tidak mencapai KKM 9 orang, penyebabnya adalah siswa tidak paham menjumlahkan pecahan, pada lembar jawaban siswa diketahui kesalahannya adalah penyebutnya ikut dijumlahkan.

Pada indikator 2 terjadi peningkatan pembelajaran. Hasilnya hanya 6 siswa yang tidak mencapai KKM. Pada lembar jawaban siswa diketahui bahwa siswa salah dalam menyamakan penyebut yang berbeda.

Pada indikator 3 hanya sebahagian yang siswa mencapai KKM yakni sebanyak 8 siswa, Penyebabnya adalah siswa tidak memahami cara menyelesaikan soal cerita. Siswa belum terbiasa dengan jawaban bentuk uraian soal cerita. Selanjutnya ulangan harian II dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Persentase Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II Untuk setiap Indikator

No	Indikator	No soal	Jumlah Siswa mencapai KKM	%
1	Mengurangkan pecahan biasa berpenyebut sama	1a 1b	20	100
2	Mengurangkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama	2a 2b	20	100
3	Menggunakan pecahan dalam penyelesaian masalah	3	17	85

Berdasarkan Tabel 6 di atas ketercapaian indikator ulangan harian II pada indikator 1,2 dan 3 secara klasikal sudah mencapai standar KKM. Namun secara individu Untuk indikator 3 hanya 3 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini disebabkan bahwa ketiga siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita.

Analisis keberhasilan tindakan dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dari 20 siswa dapat dilihat pada

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan nilai siswa setelah tindakan dengan nilai dasar. Keberhasilan tindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Persentase Keberhasilan Tindakan

Nilai Siswa	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Di bawah KKM	11	6	3
Telah mencapai KKM	9	14	17

Dari daftar hasil belajar siswa pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar matematika siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM 60 (tuntas) pada skor dasar adalah 9 orang, sedangkan ulangan harian I yaitu 14 orang dan ulangan harian II sebanyak 17 orang. Jadi jumlah siswa yang mencapai KKM 60 pada ulangan harian I lebih banyak dari skor dasar, sedangkan siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak dari ulangan harian I dan skor dasar. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar matematika siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Menurut Suyanto (1997) mengatakan suatu tindakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, oleh karena itu pada penelitian ini tindakan berhasil jika frekuensi siswa mencapai KKM pada ulangan harian I dan II meningkat dari pada jumlah siswa yang mencapai KKM sebelum tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis hasil belajar diperoleh bahwa, aktifitas yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan rencana pembelajaran. Dalam proses pembelajaran setiap siswa sudah dapat mengikuti dengan cukup baik. Siswa mulai percaya diri dengan kemampuannya menyelesaikan LKS sesuai petunjuk dan secara individu sebagian besar dapat menyelesaikan soal dengan baik. Siswa sudah mulai terbiasa dalam mengerjakan LKS.

Siswa berusaha membahas materi yang terdapat pada LKS secara berdiskusi dalam kelompok, jika terdapat permasalahan dalam langkah-langkah kerja yang terdapat pada lembar LKS yang tidak dapat dimengerti dalam kelompok diskusi baru ditanyakan pada guru. Pada kegiatan lain juga terdapat peningkatan misalnya pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kedepan kelas, terlihat siswa tidak ragu-ragu ataupun grogi saat mengemukakan pendapat kelompoknya.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, ada beberapa hal yang menjadi kendala. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua sebagian besar siswa masih bingung dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. Beberapa orang siswa dalam mengerjakan LKS tanpa mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam LKS, sehingga jika mengalami kesulitan langsung bertanya pada guru tanpa bertanya terlebih dahulu dengan teman kelompoknya yang lebih pandai. Dalam hal ini guru memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa tersebut agar untuk bekerja sama dengan baik bersama teman kelompoknya dan terlebih dahulu harus membaca dan meneliti petunjuk atau langkah-langkah kerja yang

terdapat dalam LKS tersebut. Pada kegiatan diskusi kelompok dalam membahas tugas-tugas dalam LKS, siswa belum dapat bekerja sama dengan baik bersama anggota kelompoknya, hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa belajar berkelompok sebelumnya sehingga siswa belum mengerti tentang peranan dan tanggung jawab dalam kelompok.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah UH I dan UH II.

Selama proses penelitian dikelas IV SDN 017 Serusa Parit Aman, ada beberapa orang siswa yang lambat menerima dan tidak paham dengan kerja kelompok. Menurut peneliti kendala yang dialami tersebut disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar kelompok dengan menggunakan LKS, tetapi menurut pengamat aktivitas siswa sudah mulai berjalan baik.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 017 Serusa Parit Aman pada materi pokok pecahan semester II tahun pelajaran 2011 / 2012.

Memperhatikan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan maka penulis memberi saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai berikut :

Dengan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan guru-guru disekolah dasar dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran matematika.

Langkah kerja yang terdapat pada LKS harus dipersiapkan semaksimal mungkin agar mempermudah siswa dalam menarik kesimpulan materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran agar dapat mengatur waktu dengan baik sesuai dengan tingkat kesukaran materi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta Bumi Aksara
Asma, 2006, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Depdiknas Jakarta
Depdiknas, 2006, *Kurikulum 2006*, Jakarta
Djamarah, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
Dimiyati, 2006, *Belajar Dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta Karya Jakarta.
Hakim, 2000, *Belajar secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta
Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara, Jakarta
Heryanto (2007), *Statistic Dasar*, Universitas Terbuka, Jakarta
Hudojo, H, 1998 *Belajar Mengajar Matematika*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta
Ibrahim, Dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya,

Surabaya

- Kagan. 1992. *Cooperative Learning San Juan Capistrano, CA. Recourses for teacher, inc.*
- Lie, 2002. *Cooperative Learning*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Mulyasa, 2006, *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Nur, Mohamad dkk, 2000, *Pengajara Berpusat Pada Siswa Dan Pendekatan Kontuktivis Dalam Pengajaran*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Slameto, 2003, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Slavin, 2008. *Cooperative Learning : Tiori Riset Dan Praktek*. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron, Nusamedia, Bandung.
- Slavin, 1995. *Cooperative Learning : Theory Research and Pratise*. Allyn and Bacon Publisher, Boston
- Sudjana, Nana. 2004. *penilaian Hasil Belajar dan proses pembelajaran*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.
- Trianto, 2007, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Surabaya : Kencana Prenada
- Wardani, dkk, 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Universitas Terbuka, Jakarta